

## PELATIHAN KEPEMIMPINAN BAGI PELAKU WISATA KOMUNITAS UNTUK Mendukung Ekonomi Lokal yang BERKELANJUTAN

Anita Novialumi<sup>1\*</sup>, Febrisi Dwita<sup>2</sup>, Supardi<sup>3</sup>, Adrianus Tri Gunadi Santoso<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Insani, Kota Bekasi, Indonesia

\*e-mail: [anita@binainsani.ac.id](mailto:anita@binainsani.ac.id)

### Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berfokus pada transformasi kepemimpinan komunitas untuk mendukung pariwisata berkelanjutan dan memperkuat ekonomi lokal di Situ Rawa Gede, Kota Bekasi. Situ Rawa Gede memiliki potensi sebagai destinasi wisata unggulan, namun menghadapi tantangan seperti pencemaran lingkungan, kurangnya promosi, dan keterbatasan kapasitas manajerial komunitas lokal. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas kepemimpinan komunitas lokal melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan tahapan sosialisasi, brainstorming, dan tanya jawab. Kegiatan ini dirancang untuk membangun pemahaman peserta tentang prinsip-prinsip pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism, CBT), menggali potensi lokal, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip CBT dan keberlanjutan pariwisata, yang tercermin dari kenaikan skor evaluasi pasca-pelatihan sebesar 35% dibandingkan pre-test. Sebanyak 85% peserta (dari total 40 orang) berhasil mengidentifikasi potensi lokal, seperti ekowisata dan festival budaya, serta mengenali tantangan utama, seperti pengelolaan limbah dan keterbatasan anggaran. Selain itu, tingkat partisipasi aktif dalam diskusi kelompok meningkat hingga 90%, dan 70% peserta menyatakan komitmen untuk terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan wisata di desa mereka. Kesadaran komunitas untuk berperan aktif dalam pengelolaan destinasi wisata juga meningkat signifikan, ditunjukkan dengan terbentuknya satu kelompok kerja (pokja) pengembangan wisata pasca-program. Kesimpulannya, program ini memberikan dampak positif dalam memberdayakan komunitas sebagai penggerak utama pariwisata berkelanjutan. Keberhasilan jangka panjang memerlukan dukungan tambahan berupa pendampingan, kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta, serta edukasi berkelanjutan. Dengan pendekatan yang konsisten dan kolaborasi yang kuat, Situ Rawa Gede diharapkan menjadi model pariwisata berbasis komunitas yang mendukung kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan.

**Kata kunci:** Transformasi Kepemimpinan Komunitas; Pariwisata berkelanjutan; Penguatan Ekonomi Lokal.

### Abstract

This Community Service Program (PkM) focuses on transforming community leadership to support sustainable tourism and strengthen the local economy in Situ Rawa Gede, Bekasi City. Situ Rawa Gede has the potential to be a leading tourist destination, but is unable to fight threats such as environmental pollution, lack of promotion, and limited managerial capacity of the local community. This program aims to improve the leadership capacity of the local community through a participatory approach involving stages of socialization, brainstorming, and Q&A. This activity is designed to build participants' understanding of community-based tourism (CBT) principles, explore local potential, and improve their skills in managing tourist destinations sustainably. The program results showed an increase in participants' understanding of the principles of CBT and tourism, as reflected in the rise in post-training evaluation scores by 35% compared to the pre-test. As many as 85% of participants (out of 40) managed to identify local potential, such as ecotourism and cultural festivals, and recognize significant challenges, such as waste management and budget constraints. In addition, participation in discussion groups increased to 90%, and 70% of participants expressed their commitment to direct involvement in tourism management activities in their villages. Community awareness of actively managing tourist destinations also increased significantly, as evidenced by the formation of a post-program tourism development working group (Pokja). In conclusion, this program positively impacts empowering communities as the main drivers of sustainable tourism. Long-term success requires additional support through mentoring, collaboration with the government and private sector, and continuing education. With a consistent approach and strong cooperation, Situ Rawa Gede is expected to become a community-based tourism model that supports local community welfare and environmental conservation.

**Keywords:** Transformation in Community Leadership; Responsible Tourism; Empowering Local Economies.

## 1. PENDAHULUAN

Situ Rawa Gede di Kota Bekasi adalah kawasan dengan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*, CBT). Dengan keindahan wisata air, kekayaan

budaya lokal, dan keanekaragaman hayati yang ada di sekitarnya, kawasan ini memiliki peluang besar untuk menjadi pusat pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat lokal serta meningkatkan pendapatan daerah yang berbasis pada potensi alam dan budaya (1). Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang didefinisikan oleh *World Tourism Organization* (WTO) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata (2)

Pentingnya pengembangan pariwisata berbasis komunitas juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menegaskan bahwa pariwisata harus dikelola dengan prinsip berkelanjutan, mengutamakan pemberdayaan masyarakat lokal, dan mendukung pelestarian lingkungan (Pasal 2). Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS), ditegaskan bahwa pembangunan pariwisata harus memperhatikan aspek keberlanjutan, pelibatan masyarakat, serta pengelolaan yang ramah lingkungan

Analisis situasi menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Situ Rawa Gede menghadapi beberapa persoalan utama yang menghambat pengembangan kawasan ini. Pencemaran lingkungan menjadi salah satu isu utama, terutama karena pengelolaan limbah domestik yang belum optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Yulianto (3), pengelolaan limbah yang buruk di destinasi wisata perkotaan dapat mengurangi daya tarik kawasan tersebut, dan ini menjadi tantangan utama dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Hal serupa juga ditemukan dalam studi oleh Sana (4) yang menyebutkan bahwa pengelolaan limbah yang tidak efektif akan memperburuk kualitas lingkungan dan berdampak negatif terhadap kualitas pariwisata. Selain itu, penelitian oleh Rizaldi & Qadariah (5) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan lokal dalam menyusun strategi keberlanjutan, termasuk promosi dan pengelolaan sumber daya.

Selain itu, rendahnya kapasitas manajerial dan minimnya promosi yang efektif menjadi kendala lain yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Tutik et al. (6) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas sangat bergantung pada kepemimpinan lokal yang kompeten dan strategis. Hal ini relevan dengan Situ Rawa Gede yang memiliki potensi budaya unik yang belum tergarap secara optimal. Arcana et al. (7) menambahkan bahwa promosi berbasis budaya lokal dan kegiatan ekowisata dapat meningkatkan daya tarik kawasan sekaligus memperkuat identitas lokal yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Selain itu, penelitian oleh Nirwana et al. (8) juga menyoroti pentingnya pelatihan kepemimpinan dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata berbasis komunitas agar dapat bertahan dalam jangka Panjang. Di sisi lain, studi oleh Jannah (9) menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam program pelatihan dan pemberdayaan dapat mendorong peningkatan kapasitas komunitas untuk mengelola destinasi wisata secara mandiri.

Konsep *Community-Based Tourism* (CBT) yang diterapkan di Situ Rawa Gede diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ngurah & Utama (10), pariwisata berbasis komunitas memiliki potensi untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dengan memberikan kontrol lebih kepada masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya wisata. Lebih lanjut, studi oleh Khusnawati & Wahyudi (11) menggarisbawahi bahwa CBT dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Keberhasilan dalam pengelolaan CBT dapat dicapai dengan peningkatan kapasitas kepemimpinan lokal yang solid, strategi pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, serta promosi yang efektif berbasis pada kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan temuan dari Adira & Wipranata (12), yang menyebutkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas sangat bergantung pada pendekatan yang partisipatif dan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan hingga implementasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengelolaan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan di Situ Rawa Gede, dengan fokus pada peningkatan kapasitas kepemimpinan komunitas, pengelolaan lingkungan yang ramah ekologi, dan penguatan ekonomi lokal. Diharapkan dengan adanya program ini, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang peran aktif dalam menjaga lingkungan dan budaya yang ada.

Masyarakat mitra dalam program ini, yaitu komunitas pengelola wisata Situ Rawa Gede, memiliki semangat yang tinggi untuk berperan aktif dalam pengembangan kawasan ini. Namun, keterbatasan dalam hal pengetahuan, keterampilan kepemimpinan, dan sumber daya menjadi hambatan yang harus diatasi. Kebijakan pemerintah daerah melalui Peraturan Wali Kota Bekasi Nomor 22 Tahun 2018 tentang

Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat juga menjadi landasan penting dalam mendukung pengembangan destinasi wisata ini secara partisipatif.

Sebagai solusi, program ini menawarkan pendekatan berbasis partisipasi yang dirancang untuk melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan mencakup tiga tahap utama. Tahap pertama adalah sosialisasi konsep CBT dan pariwisata berkelanjutan, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada komunitas tentang pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata. Tahap kedua adalah brainstorming, yang dirancang untuk menggali potensi lokal, mengidentifikasi tantangan utama, dan menyusun strategi pengembangan yang relevan dengan kondisi setempat. Sejalan dengan penelitian Az Zahro et al (13) menyatakan bahwa pariwisata harus melakukan strategi pengembangan dengan cara personal branding, agar dapat dikenal dengan Masyarakat sekitar Tahap terakhir adalah pelatihan kepemimpinan, yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunitas dalam mengelola pariwisata berbasis komunitas secara mandiri dan berkelanjutan.

Target luaran program ini meliputi: (1) peningkatan pemahaman dan keterampilan komunitas dalam mengelola destinasi wisata berbasis komunitas; (2) terbentuknya strategi promosi wisata yang terintegrasi dan berbasis budaya lokal; (3) rencana pengelolaan limbah yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan kawasan; serta (4) model pemberdayaan komunitas yang dapat direplikasi di kawasan lain.

Dengan pelaksanaan yang sistematis, konsisten, dan melibatkan kolaborasi antar pihak, Situ Rawa Gede diharapkan menjadi model keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi bagi permasalahan jangka pendek, tetapi juga menjadi katalisator bagi perubahan positif yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, dan melestarikan lingkungan. Dengan dukungan yang terus-menerus dari berbagai pihak, kawasan ini dapat bertransformasi menjadi destinasi wisata unggulan yang mendukung pembangunan ekonomi lokal sekaligus melindungi nilai-nilai lingkungan dan budaya.

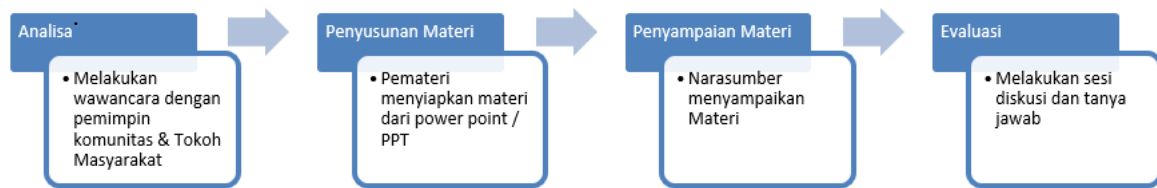
## 2. METODE

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan beberapa tahapan, seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Tahap pertama adalah wawancara dengan pemimpin komunitas di Situ Rawa Gede, yang dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2025. Wawancara ini bertujuan menggali informasi terkait permasalahan utama yang dihadapi komunitas, potensi lokal, serta kebutuhan pelatihan yang relevan. Pada tahap ini, tim berhasil mewawancarai tiga tokoh kunci yang merepresentasikan kepemimpinan lokal. Hasil wawancara mengidentifikasi tiga isu utama yang menghambat pengembangan pariwisata serta empat potensi wisata lokal yang belum tergarap optimal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk memastikan materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

Tahap kedua adalah penyusunan materi pelatihan oleh tim pengabdian. Materi yang dikembangkan mencakup konsep *Community-Based Tourism* (CBT), strategi keberlanjutan ekonomi, kepemimpinan komunitas, serta pengelolaan lingkungan. Untuk mendukung pemahaman peserta, materi ini dilengkapi dengan media visual seperti leaflet dan panduan ringkas. Sebagai indikator keberhasilan, tim berhasil menyusun satu modul pelatihan utama, tiga jenis leaflet visual, serta satu panduan CBT praktis. Sebelum digunakan dalam pelatihan, materi divalidasi oleh tiga ahli di bidang pariwisata dan pemberdayaan masyarakat, dan memperoleh skor kelayakan rata-rata sebesar 87%.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan yang berlangsung pada tanggal 10 Agustus 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta dari komunitas lokal, yang terdiri dari pengurus komunitas, tokoh masyarakat, dan pemuda. Narasumber menyampaikan materi secara interaktif untuk mendorong keterlibatan peserta. Hasilnya, tingkat kehadiran peserta mencapai 100%, dengan 22 orang di antaranya terlibat aktif dalam diskusi dan simulasi kelompok. Efektivitas pelatihan diukur menggunakan pre-test dan post-test, yang menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 35%. Selain itu, partisipasi aktif diamati melalui keterlibatan peserta dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Tahap terakhir adalah sesi diskusi dan tanya jawab yang melibatkan semua peserta. Tujuan utama sesi ini adalah merumuskan langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan oleh komunitas dalam mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan. Dari diskusi ini, dihasilkan lima usulan rencana aksi komunitas, di antaranya pembentukan kelompok kerja (pokja), penyusunan kalender event wisata, dan pengembangan media promosi digital. Evaluasi terhadap sesi ini dilakukan melalui formulir umpan balik, yang menunjukkan bahwa 88% peserta merasa lebih percaya diri dan siap untuk berperan aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dengan demikian, setiap tahapan dalam program ini menunjukkan keberhasilan yang terukur dan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas komunitas lokal di Situ Rawa Gede.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PkM

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat, seperti tampak pada Gambar 2 dan Gambar 3 ini diawali dengan analisis kebutuhan melalui pertemuan dengan Pengurus Komunitas Pengelola Wisata Situ Rawa Gede pada tanggal 9 Agustus 2025. Pada pertemuan tersebut, kami menggali isu-isu utama yang dihadapi oleh komunitas dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) di kawasan tersebut. Salah satu isu besar yang ditemukan adalah terbatasnya kapasitas kepemimpinan di tingkat komunitas, yang berpengaruh terhadap kurangnya inisiatif dalam pengelolaan pariwisata dan pengembangan strategi keberlanjutan. Sejalan dengan temuan ini, penelitian oleh Budiani et al. (14) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan lokal dalam menyusun strategi keberlanjutan, termasuk promosi dan pengelolaan sumber daya. Hal ini sejalan dengan aspirasi komunitas Situ Rawa Gede yang merasa membutuhkan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan manajerial mereka. Ketua Komunitas Pengelola Wisata Situ Rawa Gede mengungkapkan, “Kami ingin mengembangkan potensi wisata Situ Rawa Gede, tetapi kami merasa kurang percaya diri dalam menyusun strategi yang tepat untuk mengelola dan mempromosikan kawasan ini.” Pernyataan ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat dalam hal kepemimpinan yang berbasis pada pengelolaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2025, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai kepemimpinan dalam konteks pariwisata berbasis komunitas dan keberlanjutan. Sosialisasi diikuti oleh 40 peserta yang terdiri dari pengurus komunitas dan tokoh masyarakat. Pada sesi ini, materi disampaikan secara interaktif, termasuk penjelasan mengenai kepemimpinan berbasis komunitas dan pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menekankan pentingnya pariwisata sebagai penggerak pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 2. Pertemuan dengan pengurus Komunitas Pengelola Wisata Situ Rawa Gede

Selanjutnya, tim pengabdian juga melakukan sesi brainstorming pada tanggal 10 Agustus 2025 untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam pengelolaan pariwisata dan potensi yang ada di Situ Rawa Gede. Diskusi ini menghasilkan ide-ide untuk kegiatan yang dapat meningkatkan daya tarik wisata, seperti penyelenggaraan festival budaya yang berfokus pada ekowisata. Beberapa peserta mulai menunjukkan antusiasme untuk mengelola kegiatan tersebut secara mandiri. Yasa et al. (15) menunjukkan bahwa promosi berbasis budaya lokal, seperti festival atau kegiatan berbasis ekowisata, dapat meningkatkan daya tarik wisatawan sekaligus memperkuat identitas local. Pada tahap berikutnya, yaitu pelatihan kepemimpinan, dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2025. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas

kepemimpinan komunitas, agar dapat mengelola pariwisata berbasis komunitas secara lebih efektif dan berkelanjutan. Sebanyak 40 peserta mengikuti pelatihan ini, dan mereka diberikan materi mengenai strategi keberlanjutan, pengelolaan limbah, serta kepemimpinan transformasional yang dapat meningkatkan partisipasi anggota komunitas. Hal ini sejalan dengan Peraturan Wali Kota Bekasi Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat, yang mendukung pengembangan destinasi wisata secara partisipatif.



Gambar 3. Pelatihan kepemimpinan

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengurus komunitas dalam merencanakan dan melaksanakan program pariwisata berbasis komunitas. Para peserta merasa lebih percaya diri untuk mengelola kawasan wisata dan berinovasi dalam merancang program yang lebih berkelanjutan. Adapun peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip CBT dan keberlanjutan pariwisata, yang tercermin dari kenaikan skor evaluasi pasca-pelatihan sebesar 35% dibandingkan pre-test. Sebanyak 85% peserta (dari total 40 orang) berhasil mengidentifikasi potensi lokal, seperti ekowisata dan festival budaya, serta mengenali tantangan utama, seperti pengelolaan limbah dan keterbatasan anggaran. Selain itu, tingkat partisipasi aktif dalam diskusi kelompok meningkat hingga 90%, dan 70% peserta menyatakan komitmen untuk terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan wisata di desa. Sebagai contoh, salah satu peserta, yang merupakan anggota pengelola komunitas, menyatakan, “Sekarang saya tahu bagaimana cara membuat rencana promosi yang melibatkan budaya lokal dan menjaga keberlanjutan. Saya percaya ini akan menarik lebih banyak wisatawan.” Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan peserta untuk merencanakan dan melaksanakan program pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas kepemimpinan komunitas, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan wisata Situ Rawa Gede. Keterlibatan aktif ini diharapkan akan berkelanjutan dan mengarah pada pengelolaan destinasi wisata yang lebih profesional dan berkelanjutan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan melestarikan lingkungan. Program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di kawasan lainnya

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Situ Rawa Gede, dapat disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (CBT) telah berhasil meningkatkan kapasitas kepemimpinan lokal dan memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata. Kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan telah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai pengelolaan sumber daya lokal, promosi wisata berbasis budaya, dan strategi pengelolaan lingkungan yang ramah terhadap ekosistem sekitar. Selain itu, melalui diskusi dan brainstorming, komunitas berhasil mengidentifikasi tantangan utama, seperti keterbatasan kapasitas manajerial dan kurangnya promosi yang efektif, serta potensi wisata yang belum sepenuhnya digali. Program ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, melalui keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak, Situ Rawa Gede berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya mendukung penguatan ekonomi lokal tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini di Situ Rawa Gede. Terima kasih kami sampaikan kepada pengurus dan anggota komunitas Situ Rawa Gede yang telah aktif berpartisipasi, menyambut baik, serta menunjukkan komitmen yang luar biasa sepanjang program ini. Tanpa kerja sama dan semangat kebersamaan dari semua pihak, program ini tidak akan berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sari Lestari Zainal Ridho, Sabli HBHM, Wahi MF bin, Ummasyroh, Africano F, Sastrawinata H, et al. Edukasi implementasi peta wisata halal pada usaha penyedia jasa pariwisata. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat* [Internet]. 2024 Sep 30;5(1):23–9. Available from: <https://jurnal.stmcileungsi.ac.id/index.php/bemas/article/view/1063>
2. Canton H. *The Europa Directory of International Organizations*: 2021. Routledge; 2021.
3. Yulianto PD, Novitasari D, Prasetyo AS, Ambarwati L. Pendampingan “Maggot BSF” Pengolahan Sampah dan Sarana Wisata Edukasi Karang Taruna Desa Bawuran Pleret Bantul. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 2024;2(1):1–12.
4. Sana INL. Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*. 2025;3(1):24–36.
5. Rizaldi M, Qodariyah AL. Destinasi Wisata Alam Sumber Sira Berbasis Komunitas Sebagai Kearifan Lokal di Desa Putukrejo, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*. 2020;4(2):105–16.
6. Tutik T, Krisnatalia H, Satato YR, Solichoel S, Hadi S. Promosi Event Budaya Lokal Berbasis Pemasaran Digital Rintisan Desa Wisata Branjang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 2021;5(1):973–80.
7. Arcana KTP, Pranatayana IBG, Suprpto NA, Sutiarmo MA, Semara IMT, Candrawati NLPA, et al. Tata kelola desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di desa tihingan kabupaten klungklung. *Jurnal Abdi Masyarakat*. 2021;1(1):36–45.
8. Nirwana NA, Widowati N, Maesaroh M. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) SUKOMAKMUR DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KANDRI KOTA SEMARANG. *Journal of Public Policy and Management Review*. 2024;13(4):70–86.
9. Jannah D. Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Proses Pemberdayaan: Studi Kasus di Kota Dumai. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2024;3(2):148–54.
10. Ngurah IDG, Utama MS. Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. 2018;6:1647.
11. Khusnawati MA, Wahyudi A. Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *Tourism Scientific Journal*. 2023;9(1):28–39.
12. Adira P, Herlambang S, Wipranata BI. Studi keberhasilan pengelolaan pada desa wisata berbasis masyarakat (objek studi: desa wisata Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*. 2022;4(2):3127–40.
13. Az-Zahro SY, Azhari RDA, Al Farabi AV, Muhammad FZ, Rachman FN. Strategi pengembangan personal branding wisata “lembah kecubung” desa penanggungan. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*. 2024;5(1):38–45.
14. Budiani SR, Wahdaningrum W, Yosky D, Kensari E, Pratama HS, Mulandari H, et al. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*. 2018;32(2):170–6.
15. Yasa IPNAP, Cahyani NKID, Pratama IPAMP, Puspitawati NMD. Pemanfaatan Media Sosial Dalam Upaya Promosi Serta Konservasi Budaya Lokal Nusantara. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*. 2024;4:179–89.